

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA BIOLOGI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 5 KELAYANG**

**IMPLEMENTATION OF GUIDED INQUIRY LEARNING USING IMAGE MEDIA
ON BIOLOGY SCIENCE LEARNING OUTCOMES OF CLASS VIII STUDENTS OF
SMP NEGERI 5 KELAYANG**

Suryanti¹, Eliya Meisisri², Resti Yolanda³

^{1,3}Indonesia, Universitas Islam Riau

²Indonesia, SMA Negeri 1Tandun

*Correspondence to: suryanti@edu.uir.ac.id

Article History: Received 9 Januari 2024
Accepted 20 Juni 2024

Revision: 26 Februari 2024
Available online 28 Juni 2024

ABSTRACT

In the context of learning Natural Sciences (Science), learning planning must be designed in such a way as to optimize student potential in order to achieve learning goals effectively and efficiently. One way that can be done is by implementing an appropriate learning model. This research was motivated by the low learning outcomes of students at SMP Negeri 5 Kelayang, especially in class VIII. The aim of this research is to describe the application of the Guided Inquiry learning model in integrated science subjects regarding plant structure and function at SMP Negeri 5 Kelayang. This research is classroom action research (PTK) which consists of pre-cycle, cycles I and II. Cycles I and II consist of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were 36 class VIII students. Data analysis uses quantitative descriptive. The cognitive domain uses a post-test while the psychomotor domain uses an assessment rubric. The results of the research show that the application of the guided inquiry learning model can improve student learning outcomes in biology science subjects at SMP Negeri 5 Kelayang. The percentage of students who completed the Pre-Cycle was 16.1%, Cycle I 86.1%, and Cycle II 88.8%. Psychomotor aspects of cycle I 55.5%, and cycle II 63.8%. Thus, it can be concluded that the application of the guided inquiry learning model can improve student learning outcomes in integrated science subjects assisted by image media at SMP Negeri 5 Kelayang.

Keywords: Guided Inquiry, Image Media, Learning Results

ABSTRAK

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), perencanaan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa untuk mengoptimalkan potensi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih rendahnya hasil belajar siswa di SMP Negeri 5 Kelayang khususnya dikelas VIII. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada mata pelajaran IPA terpadu materi struktur dan fungsi tumbuhan di SMP Negeri 5 Kelayang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari prasiklus, siklus I dan II. Siklus I dan II terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 36 orang siswa. Analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Ranah kognitif menggunakan *post-test* sedangkan ranah psikomotorik menggunakan rubrik penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA biologi di SMP Negeri 5 Kelayang. Persentase siswa yang tuntas pada Prasiklus 16,1%, Siklus I 86,1%, dan siklus II 88,8%. Aspek psikomotorik siklus I 55,5%, dan siklus II 63,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu berbantuan media gambar SMP Negeri 5 Kelayang.

Kata Kunci: Inkuiri Terbimbing, Media Gambar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, globalisasi berkembang dengan cepat. Upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ini termasuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat bersaing secara efektif di era global. Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi anak karena memberikan pengetahuan yang membentuk karakter mereka. Pendidikan juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.

Pendidikan dianggap sebagai hak yang harus diperoleh oleh seluruh masyarakat. Perannya sangat penting dalam perkembangan individu serta dalam pembangunan bangsa dan negara. Dalam konteks program pembangunan nasional, pengembangan pendidikan dianggap sebagai salah satu elemen penting karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Suryaningsih et al., 2016). Pendidikan didefinisikan sebagai segala tindakan yang berdampak pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Proses pendidikan bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta buruknya hati, akhlak, dan keimanan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh membuat manusia menjadi asing terhadap dirinya sendiri atau hati nuraninya (Timu et al., 2020).

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku yang positif baik secara intelektual, moral, maupun sosial, sehingga mereka mampu hidup mandiri sebagai individu dan anggota masyarakat. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar. Hasil belajar, seperti yang dikemukakan oleh Rusman (2012), mencakup pengalaman yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan penguasaan konsep teori serta pengembangan kebiasaan, minat, bakat, dan harapan (Jufri, 2013).

Menurut Jihad & Haris (2008), hasil belajar adalah perubahan perilaku yang cenderung menetap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terjadi akibat proses belajar dalam periode waktu tertentu. Dewi et al., (2016) juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terlihat pada siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah melalui proses pembelajaran. Pendidikan harus dapat mengintegrasikan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh (Mulyana, 2012). Guru sebagai pendidik harus mampu mengembangkan keterampilan dan kreativitasnya agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan guru mata pelajaran IPA terpadu kelas VIII di SMP Negeri 5 Kelayang, diketahui bahwa evaluasi hasil belajar siswa untuk penilaian semester 2 tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa 50% siswa belum mencapai KKM dan 50% siswa lainnya tidak mencapai nilai KKM 65. Informasi tambahan dari wawancara dengan guru mata pelajaran IPA terpadu di sekolah tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas belum optimal. Guru melaporkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran IPA, banyak yang belum sepenuhnya memahami materi, tidak aktif dalam interaksi dengan guru, serta kesulitan dalam mengajukan pertanyaan. Minat siswa terhadap mata pelajaran IPA juga masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan peningkatan pengetahuan siswa dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan belajar yang lebih baik. Banyak siswa terlibat dalam aktivitas sosial di kelas, sementara diskusi dalam pembelajaran belum berjalan optimal. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, namun masih ada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat saat ada materi yang sulit dipahami, sering kali hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan, dan merasa bosan serta kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Keadaan ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung bergantung pada inisiatif guru.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), perencanaan pembelajaran harus didesain sedemikian rupa untuk mengoptimalkan potensi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran didefinisikan sebagai seperangkat materi atau prosedur pembelajaran berdasarkan landasan teoritis tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Lovisia, 2018; Suhirman et al., 2019)

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model yang dapat membantu siswa belajar dan memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan penyelidikan terstruktur. Model ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah mereka (Nur'azizah et al., 2016; Wahyudi & Supardi, 2013). Gulo dalam Suryaningsih et al., (2016) menjelaskan bahwa inkuiri mengajak siswa untuk menggunakan kemampuan mereka secara kritis, sistematis, logis, dan analitis dalam menyelidiki fenomena.

Jauhar dalam Yulianti, (2016) juga mengemukakan bahwa inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi guru untuk membimbing siswa dalam memecahkan masalah dengan memulai dari pertanyaan awal dan mengarahkan pada diskusi yang mendalam. Sund dan Throwbidge Endahwuri, (2015) menyatakan bahwa inkuiri terbimbing adalah langkah-langkah pembelajaran yang menekankan proses investigasi untuk pemahaman materi, dengan harapan siswa dapat menarik kesimpulan dari investigasi mereka dengan bimbingan dari guru.

Penggunaan media pembelajaran, seperti media gambar, juga dapat mendukung proses pembelajaran IPA. Media gambar dianggap sebagai bahasa umum yang dapat membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, serta membantu mereka mengingat isi materi dengan lebih baik (Sadiman et al., 2011). Dengan demikian, guru perlu mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kelayang pada tahun pelajaran 2022/2023 semester ganjil yang berjumlah 36 siswa dengan diberi *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif deskriptif. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan model PTK Kemmis dan Mc. Taggart dengan alur penelitian empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan hasil pengamatan pada ranah psikomotorik menggunakan rumus berikut

$$N = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Ranah Kognitif

Tingkat Pencapaian tujuan pembelajaran	Tingkat keberhasilan pembelajaran
85-100 %	Tuntas
65-84%	Tuntas
55-64%	Tidak Tuntas
≤	Tidak Tuntas

Untuk mengukur hasil keterampilan siswa [21] sebagai berikut

$$N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Tingkat Pencapaian tujuan pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat keberhasilan pembelajaran
85-100 %	Sangat Baik	Berhasi
65-84%	Baik	Berhasil
55-64%	Cukup	Tidak berhasil
≤ 55	Kurang	Tidak berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

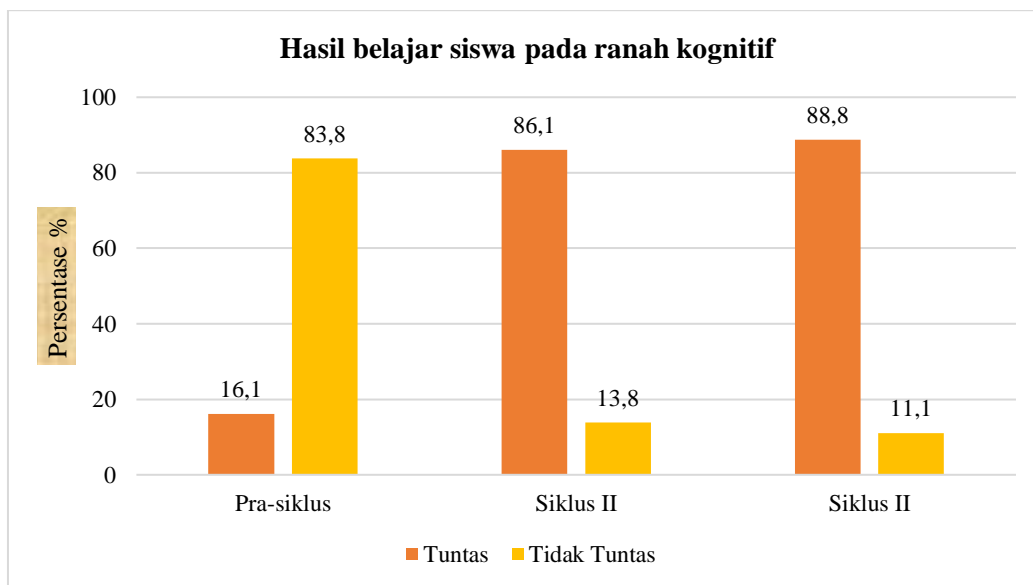
Berikut ini tabel dan diagram pada hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dan psikomotorik:

Tabel 3. Persentase hasil belajar siswa pada ranah kognitif

Kegiatan pembelajaran	Nilai Rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Persentase
Prasiklus : <i>posttest</i>	32,9	5	16,1%	26	83,8%
Siklus I	24,06	31	86,1%	5	13,8%
Siklus II	69,17	32	88,8%	4	11,1%

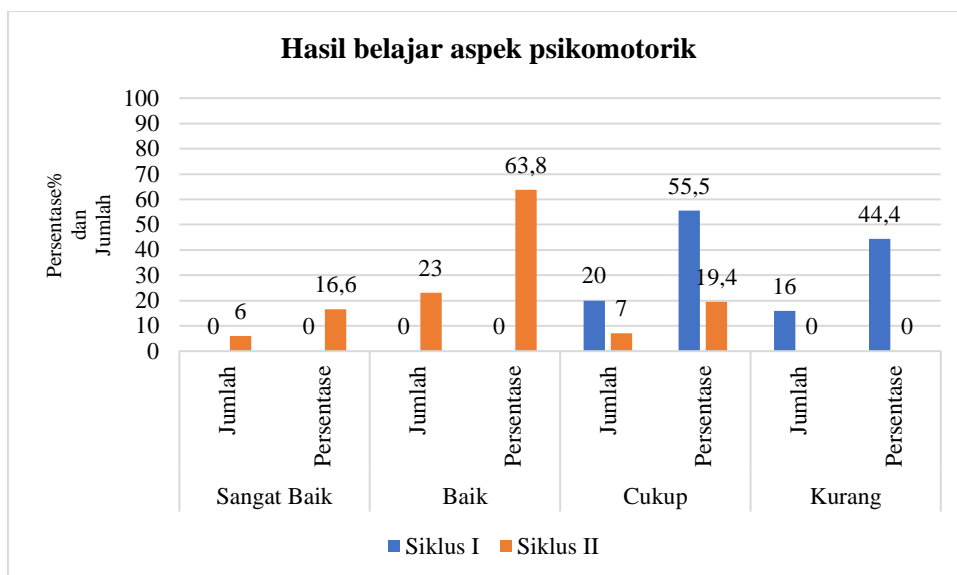
Tabel 4. Persentase hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik

Kegiatan Pembelajaran	Aspek psikomotorik							
	Predikat							
	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Siklus I	-	-	-	-	20	55,5%	16	44,4%
Siklus II	6	16,6%	23	63,8%	7	19,4%	-	-



Gambar 1. Diagram hasil belajar siswa pada ranah kognitif

Berdasarkan gambar 1, perbandingan hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan mulai prasiklus 16,1%, siklus I dengan 31 orang yang berhasil tuntas dengan persentase 86,1%, tidak tuntas 5 orang dengan persentase 13,8% dan siklus II 32 orang tuntas dengan persentase 88,8%, tidak tuntas 4 orang dengan persentase 11,1%. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kelayang terbukti berhasil.



Gambar 2. Diagram hasil belajar siswa pada ranah Psikomotorik

Berdasarkan gambar 2, perbandingan hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa siklus I predikat sangat baik 0%, predikat baik 0%, predikat cukup terdapat 20 orang dengan persentase 55,5%, predikat kurang terdapat 16 dengan persentase 44,4%. Psikomotorik siklus I masih rendah peneliti melanjutkan pada siklus II. Hasil psikomotorik siklus II yaitu siswa yang mendapatkan predikat sangat baik 6 orang dengan persentase 16,6%, predikat baik 23 orang dengan persentase 63,8%, predikat cukup 7 dengan persentase 19,4%, predikat kurang 0%.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal dapat dilihat dari kegiatan prasiklus, siklus1, siklus2. Hasil belajar pada ranah kognitif yaitu pada prasiklus 16,1% yang tuntas, siklus I 86,1% dan siklus II 88,8%.

Kegiatan psikomotorik siklus I predikat sangat baik 0%, predikat baik 0%, predikat cukup terdapat 20 orang dengan persentase 55,5%, predikat kurang terdapat 16 dengan persentase 44,4%. Terjadi peningkatan pada siklus II yaitu mendapatkan predikat sangat baik 6 orang dengan persentase 16,6%, predikat baik 23 orang dengan persentase 63,8%, predikat cukup 7 dengan persentase 19,4%, predikat kurang 0%.

Kegiatan prasiklus belum menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terdapat keberhasilan siswa hanya 5 orang yang mencapai KKM, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 31 orang. Hal terjadi karena belum ada penerapan model pembelajaran. Kegiatan ini terdapat siswa yang belum siap dalam pembelajaran, siswa sibuk sendiri, masuk keluar kelas, serta tidak fokus dalam pembelajaran.

Kegiatan siklus I pada kegiatan ini terlihat bahwa keberhasilan siswa berada pada kategori tinggi yaitu 31 orang yang memperoleh nilai KKM sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM yaitu 5 orang. Hal karena belum semua siswa biasa memahami terkait model pembelajaran yang diterapkan. Refleksi kegiatan untuk mengetahui keterbatasan yang terjadi di dalam kelas. Peneliti menemukan ada kelemahan yang telah terjadi pada siklus I yaitu (1) siswa keasikan bercerita dengan teman sebangku, (2) peneliti masih kewalahan dalam mengawasi kelas dengan jumlah siswa yang banyak, (3) masih ada siswa yang belum paham terkait materi pembelajaran serta, (4) belum mampu dalam berketerampilan, (5) siswa masih banyak yang belum mampu untuk mengerjakan soal *posttest* secara mandiri.

Terkait beberapa kendala, maka peneliti melakukan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran siklus I yaitu; peneliti harus mampu untuk mengarahkan siswa lebih fokus dalam pembelajaran, (2) proses diskusi kelompok peneliti harus mampu untuk mengontrol siswa, (3) peneliti membimbing siswa yang belum memahami materi, (4) peneliti mengawasi kelas dengan tegas agar tidak ada lagi siswa yang berdiskusi saat mengerjakan *posttest*.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 32 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM. Meningkatnya hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menjadi lebih aktif, dapat dilihat dari siswa sudah memahami materi yang dipelajari. Hal ini

terjadi karena perhatian siswa dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Hasil evaluasi dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan siswa. Hasil penelitian di atas suatu penegasan bahwa pentingnya suatu peran model pembelajaran guna memperluas pemahaman siswa terkait pembelajaran pada materi struktur dan fungsi tumbuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran, prasiklus terdapat 5 orang yang tuntas dengan 16,1%. Setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus I terdapat 31 orang dengan persentase 86,1% dan pada siklus II terdapat 32 orang dengan persentase 88,8%. Pada aspek psikomotorik siklus I predikat cukup 20 orang dengan persentase 55,5%, predikat kurang 16 orang dengan persentase 44,4%. Selanjutnya pada siklus II meningkat predikat sangat baik 6 orang dengan persentase 16,6%, predikat baik 23 orang dengan persentase 63,8%, predikat cukup 7 orang dengan persentase 19,4%, predikat kurang dengan persentase 0%. Kesimpulannya penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kelayang materi struktur dan fungsi tumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. A. P., Gading, I. K., & Sudana, D. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Endahwuri, D. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Guided Inquiry Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika UPGRIS Semarang*, 6(1).
- Jihad, A., & Haris, A. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Pressindo.
- Jufri, A. W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. PT. Pustaka Reka Cipta.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar. *SPEJ (Science and Phisics Education Journal)*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Mulyana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur'azizah, H., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Energi Bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51–60.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Alfabeta.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhirman, Y., Suastra, I. wayan, & Tokan, M. K. (2019). The effects of problem-based learning with character emphasis and naturalist intelligence on students' problem-solving skills and care. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3).
- Suryaningsih, N. M. A., Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2016). Implementasi Penerapan Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 212–220.
- Timu, A., Wangge, Y. S., & Mbabho, F. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran IPA di SDK Ende 3. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i1.343>
- Wahyudi, L. E., & Supardi, Z. A. I. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Pokok Bahasan Kalor Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Sumenep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 02(02), 62–65.
- Yulianti, N. (2016). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).